

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pembiasaan Sekolah

a. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologis, istilah pembiasaan berakar dari kata biasa, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang lazim, umum, serta menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, pembiasaan dapat dipahami sebagai proses atau upaya untuk menjadikan suatu perilaku tertentu sebagai kebiasaan yang melekat pada diri seseorang, sehingga tindakan tersebut dilakukan secara berulang dan konsisten hingga membentuk karakter alami individu (Ulya, 2020). Pemaknaan ini menegaskan bahwa keberlanjutan dan konsistensi sangat diperlukan dalam proses pembiasaan, di mana perilaku yang awalnya sekadar instruksi atau anjuran dapat berubah menjadi pola tindakan rutin yang dilakukan secara otomatis melalui repetisi yang terus-menerus.

Dalam konteks pendidikan maupun lingkungan sosial, pembiasaan tidak hanya dimaksudkan untuk menciptakan kebiasaan, tetapi juga membentuk kepribadian seseorang. Proses ini berfokus pada

pengulangan tindakan positif yang secara psikologis memperkuat nilai dan karakter yang diharapkan. Melalui pembiasaan, individu tidak hanya mengikuti perilaku tertentu karena adanya aturan atau tekanan dari luar, tetapi perlahan-lahan menyerap dan menjadikannya bagian dari identitas dirinya. Oleh sebab itu, aspek kepribadian menjadi inti dari konsep pembiasaan, karena hasil akhirnya bukan sekadar perubahan perilaku sementara, melainkan internalisasi nilai yang membangun karakter jangka panjang. Pembiasaan sebagai metode pembentukan karakter memiliki implikasi yang sangat besar, mengingat karakter merupakan komponen penting dalam perkembangan individu. Pembiasaan yang dirancang secara terencana dan sistematis mampu memengaruhi berbagai aspek diri, seperti pola pikir, sikap, maupun nilai yang diyakini serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengulangan perilaku yang terus-menerus, tindakan yang dilakukan tidak hanya menjadi kebiasaan eksternal, tetapi juga membentuk dasar moral dan etika dalam diri seseorang. Oleh karena itu, proses pembiasaan membutuhkan pola perilaku yang disusun secara terarah agar nilai-nilai positif yang ditanamkan dapat terinternalisasi dan berkembang

menjadi karakter yang kuat.

Sejalan dengan itu, Supiana dan Sugiharto (2017) menekankan bahwa pembiasaan merupakan metode pendidikan yang sangat berperan dalam penanaman nilai dan pembentukan karakter. Melalui aktivitas positif yang dilakukan secara berulang, pembiasaan akan membentuk perilaku yang melekat dalam diri individu hingga dewasa. Pengaruh pembiasaan terlihat dari bagaimana suatu tindakan yang terus dilakukan akan menjadi sifat pribadi anak; apabila perilaku yang dibiasakan adalah perilaku baik, maka karakter positif akan terbentuk, dan sebaliknya, perilaku negatif juga dapat menjadi karakter jika sering dilakukan (Supiana & Sugiharto, 2017). Dengan demikian, pembiasaan bukan hanya upaya memenuhi kewajiban sesaat, melainkan proses pembentukan diri yang berlangsung terus-menerus.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan bukan sekadar rutinitas perilaku sehari-hari, tetapi memiliki makna filosofis dan psikologis yang mendalam dalam membangun integritas dan karakter seseorang. Esensi pembiasaan terletak pada proses transformasi perilaku melalui pengulangan, hingga akhirnya menjadi bagian dari jati diri individu. Oleh sebab itu, konsep transformasi

perilaku menjadi aspek penting dalam memahami pembiasaan secara komprehensif, karena melalui mekanisme inilah seseorang berkembang menjadi pribadi yang berkarakter sesuai nilai-nilai yang diharapkan oleh masyarakat dan lingkungan pendidikannya.

b. Tujuan Pembiasaan

Menurut Abidin (2018), pembiasaan di sekolah memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam konteks pendidikan karena berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai dan penguatan karakter melalui tindakan yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamidah (2022) yang menjelaskan bahwa pembiasaan tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pemahaman tentang norma dan nilai yang berlaku, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, fungsi pembiasaan tidak hanya terbatas pada dimensi kognitif, tetapi lebih jauh menyangkut aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini penting sebab kebiasaan yang dibentuk secara konsisten akan menuntun siswa untuk secara otomatis melakukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinternalisasikan. Selain itu, pembiasaan memudahkan

siswa menguasai dan menyesuaikan perilaku yang diharapkan, sehingga terjadi proses pemantapan karakter secara berkelanjutan. Penerapan fungsi ini juga sangat bergantung pada konsistensi praktik, keterlibatan peran guru sebagai teladan, dan budaya sekolah sebagai ekosistem yang mendukung tumbuhnya kebiasaan positif.

Keterkaitan antara rutinitas pembiasaan dengan penguatan karakter tercermin dari fungsi utama pembiasaan itu sendiri, yakni membentuk perilaku yang terencana dan terstruktur dalam diri siswa. Struktur perilaku yang terwujud melalui pembiasaan rutin, seperti disiplin mengikuti aturan sekolah, membentuk keterampilan sosial tertentu yang pada gilirannya menumbuhkan integritas dan kejujuran. Integritas, dalam konteks pembiasaan, dapat tumbuh secara bertahap melalui kebiasaan kecil yang dilakukan setiap hari, misalnya membiasakan menyapa guru, membuang sampah pada tempatnya, dan menepati janji. Rutinitas- rutinitas ini secara bertahap menanamkan konsep benar dan salah, serta memperkuat pengendalian diri siswa. Dengan demikian, fungsi pembiasaan bukan hanya sebagai mekanisme pelatihan kebiasaan, melainkan juga sebagai pembiasaan latih-diri yang mendukung

internalisasi nilai karakter.

Efektivitas fungsi pembiasaan sangat dipengaruhi oleh adanya model atau keteladanan yang diberikan oleh guru serta lingkungan sekolah. Keteladanan ini memegang peran sentral karena siswa cenderung meneladani perilaku orang dewasa di sekitarnya sebagai rujukan perilaku yang benar. Selain itu, fungsi pembiasaan juga diperkuat oleh interaksi sosial yang terjadi di sekolah, baik antar siswa maupun dengan guru. Melalui interaksi tersebut, nilai-nilai positif menjadi lebih mudah terserap dan membentuk pola pikir serta perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, fungsi pembiasaan tidak hanya membentuk perilaku yang diulang, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang positif, yang akhirnya akan menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian peserta didik. Integrasi fungsi pembiasaan dengan lingkungan dan keteladanan inilah yang menjadikan pembiasaan efektif dalam membangun karakter.

Pembiasaan juga memiliki fungsi strategis dalam menumbuhkan akhlak mulia pada diri siswa melalui proses internalisasi nilai dan transformasi perilaku positif. Perubahan perilaku sebagai hasil dari pembiasaan tidak terjadi secara instan, melainkan

melalui proses berkelanjutan yang menuntut pengulangan dan konsistensi. Setiap perilaku positif yang diulang secara sadar akan mengalami penguatan, hingga akhirnya menjadi bagian dari karakter siswa yang melekat. Oleh karenanya, pembiasaan bukan sekadar kegiatan pelengkap, tetapi berfungsi sebagai instrumen utama pembentukan dan penguatan karakter di lingkungan sekolah. Keterkaitan antara fungsi pembiasaan, penguatan nilai, dan lingkungan sekolah yang kondusif menjadi satu rangkaian penting yang saling menunjang dalam proses pendidikan karakter yang efektif.

c. Ruang Lingkup Pembiasaan di Sekolah

Ruang lingkup pembiasaan di sekolah dasar mencakup berbagai aktivitas yang disusun secara sistematis dan dijalankan sebagai bagian dari rutinitas maupun budaya sekolah dengan tujuan membentuk karakter siswa. Pembiasaan ini merupakan strategi pendidikan yang menempatkan kebiasaan positif sebagai media internalisasi nilai moral, sosial, dan religius. Menurut Nurizah dan Amrullah (2024), ruang lingkup pembiasaan di sekolah dasar meliputi tindakan-tindakan rutin yang dilakukan siswa secara berulang, baik secara individual maupun kolektif, sehingga mampu membentuk karakter yang stabil dan

berkelanjutan.

Pembiasaan individu mencakup aktivitas sederhana namun konsisten yang dilakukan siswa dalam kegiatan sehari-hari. Contohnya meliputi:

- 1) Pelaksanaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) sebagai bentuk pembiasaan perilaku beretika.
- 2) Berdoa pagi, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta ungkapan syukur.
- 3) Kebiasaan menjaga kebersihan seperti piket kelas, memilah sampah dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
- 4) Menerapkan kedisiplinan diri, seperti datang tepat waktu, menggunakan seragam lengkap dan membuat tugas tepat waktu.

Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk menumbuhkan keteraturan perilaku dan kemampuan mengelola diri siswa. Sejalan dengan konsep pendidikan karakter, pembiasaan individual menjadi media pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan etika sehari-hari (Kemendikbudristek, 2022).

Pembiasaan kolektif melibatkan seluruh elemen sekolah seperti siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, hingga orang tua. Aktivitas kolektif ini

memperkuat budaya sekolah karena dilakukan secara bersama-sama dan menjadi norma sosial bagi semua warga sekolah.

Bentuk pembiasaan kolektif antara lain:

- 1) Berdoa pagi, doa sebelum dan sesudah pembelajaran
- 2) Kegiatan kebersihan bersama
- 3) Tafakur dilaksanakan setiap hari jumat dengan membaca surat surat pendek, sholawat, dan diakhiri dengan berdoa.
- 4) Sholat dhuha dilaksanakan satu bulan satu kali.
- 5) Upacara bendera dan kegiatan nasionalisme lainnya.
- 6) Setiap hari sabtu melaksanakan senam pagi.

Kegiatan kolektif ini menegaskan bahwa pembentukan karakter bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi merupakan proses sosial yang memerlukan dukungan komunitas (Ghozi & Amraullah, 2025). Dengan pelaksanaan secara serempak, nilai-nilai karakter lebih mudah diinternalisasi oleh siswa.

Pembiasaan juga mencakup integrasi antara aktivitas moral dan religius yang disesuaikan dengan latar belakang peserta didik. Aktivitas seperti mengaji, pembacaan asmaul husna, doa harian, atau kegiatan rohani lainnya membantu penguatan karakter religius siswa sekaligus menumbuhkan sikap toleransi antaragama. Nilai moral seperti kejujuran, kedisiplinan,

empati, dan kepedulian sosial diperkuat melalui kegiatan- kegiatan tersebut.

Integrasi pembiasaan religius dan moral ini membuat siswa memiliki landasan etis dan spiritual yang kuat dalam bersikap dan bertindak, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Ruang lingkup pembiasaan tidak hanya terbatas pada kegiatan formal atau rutinitas terjadwal, tetapi juga melekat dalam keseluruhan atmosfer sekolah. Pembiasaan menjadi bagian dari budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa. Ghazi dan Amrullah (2025) menekankan bahwa pembiasaan harus terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah agar nilai karakter lebih mudah ditransfer dan dilestarikan.

Budaya sekolah yang kuat tercermin melalui:

- 1) keteladanan guru
- 2) komunikasi yang penuh hormat,
- 3) lingkungan yang rapi dan bersih
- 4) interaksi sosial yang sehat
- 5) penerapan aturan yang konsisten.

Ketika pembiasaan telah menjadi budaya, maka upaya pembentukan karakter akan berjalan lebih efektif dan berkesinambungan.

2. Membentuk Karakter Integritas

a. Pengertian Karakter

Secara terminologis, karakter dipahami sebagai seperangkat sifat mental, moral, serta budi pekerti yang secara konsisten melekat pada diri seseorang dan membedakannya dari individu lain. Karakter memiliki kedekatan makna dengan akhlak dan kepribadian karena mencakup aspek lahiriah maupun batiniah yang membentuk identitas seseorang (Ningsih & Tutuk, 2021). Pemahaman ini menegaskan bahwa karakter tidak hanya tampak dari perilaku nyata, tetapi juga berkaitan dengan kondisi internal seperti hati, jiwa, kepribadian, dan moralitas yang saling berpadu dalam diri individu. Karakter juga tercermin dari tindakan spontan yang muncul tanpa paksaan dan telah menjadi kebiasaan batin; jika kecenderungan tindakan tersebut baik, maka seseorang dikatakan memiliki akhlak terpuji, sedangkan kecenderungan pada tindakan buruk menunjukkan akhlak tercela. Dengan demikian, karakter menjadi indikator utama dalam menilai kualitas pribadi seseorang karena sifatnya yang menetap dan berpengaruh pada citra diri di lingkungan sosial.

Sebagai bagian integral dari dimensi kemanusiaan, karakter tidak terpisahkan dari unsur

budi pekerti yang merupakan perwujudan nyata dari akhlak seseorang. Budi pekerti dalam karakter memperlihatkan keterhubungan antara nilai moral dan kebiasaan, sehingga memunculkan dorongan bertindak sesuai norma yang berlaku di masyarakat.

Integrasi antara akhlak, budi pekerti, dan perilaku inilah yang menjadikan karakter fondasi penting dalam pembentukan kepribadian. Konsistensi karakter tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik yang sejalan maupun tidak sejalan dengan norma sosial. Oleh karena itu, memahami karakter tidak cukup hanya melihat perilaku yang tampak, tetapi juga harus menelusuri nilai-nilai dan keyakinan moral yang menumbuhkan kebiasaan tersebut (Gunawan & Heri, 2022).

Karakter juga berfungsi sebagai pembeda dan identitas pribadi, sehingga setiap individu memiliki perilaku dan sifat khas. Perbedaan ini muncul dari variasi aspek psikologis, temperamen, dan pola respons seseorang terhadap lingkungannya. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa karakter mencakup personalitas, temperamen, watak, dan tabiat yang semuanya menyatu membentuk struktur kepribadian seseorang. Personalitas dalam konteks karakter memiliki makna luas, bukan hanya sebagai

penanda perilaku baik atau buruk, tetapi juga mencakup cara seseorang berpikir, bertindak, serta menilai sesuatu berdasarkan norma moral yang diyakini. Karena itu, karakter tidak dapat dilepaskan dari nilai etika dan moral yang tertanam sejak masa kanak-kanak (Tsauri & Sofyan, 2015).

Dimensi moral dalam karakter makin terlihat ketika penilaiannya berorientasi pada prinsip etis seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan norma universal lainnya. Karakter dalam perspektif etis menekankan pentingnya integritas moral yang tidak hanya tampak dari tindakan, tetapi juga dari ketulusan niat di balik tindakan tersebut. Dengan kata lain, karakter tidak sekadar tercermin dari kebiasaan bertingkah laku, tetapi juga dari kualitas moral yang mengakar kuat dalam diri individu (Suwardani & Ni Putu, 2020). Dari seluruh uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter mencakup aspek psikologis, moral, dan sosial yang secara menyeluruh membentuk kualitas diri, integritas, dan budi pekerti seseorang maupun masyarakat.

b. Nilai-Nilai Karakter

Menurut Suryadi dan Hayat (2021), Nilai-nilai karakter merupakan seperangkat prinsip moral dan etika yang menjadi dasar pembentukan kepribadian seseorang

dalam kehidupan sosial. Nilai- nilai tersebut, sebagaimana dijelaskan pula oleh Asyari (2019) dan Salim (2022), mencakup aspek religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang ditanamkan melalui pendidikan formal maupun nonformal guna membentuk individu yang beretika dan berakhlak mulia. Peran nilai- nilai karakter sangat penting dalam mendukung perkembangan ranah afektif peserta didik, sehingga tidak hanya menekankan aspek pengetahuan dan keterampilan. Melalui keteladanan, pembiasaan, dan penerapan kurikulum berbasis karakter oleh guru, keluarga, dan masyarakat, nilai-nilai tersebut dapat tertanam secara konsisten dalam kehidupan sehari- hari peserta didik. Internalisasi nilai karakter ini menjadi pondasi moral yang kuat sehingga individu tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan kemanusiaan. Selain itu, penguatan nilai karakter menjadi bekal jangka panjang untuk membentuk pribadi yang adaptif, mampu bekerja sama, serta memiliki kemampuan mengelola diri dalam menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Oleh sebab itu, nilai-nilai karakter memiliki peran penting dalam membangun manusia yang beradab dan berkualitas.

Nilai religius, sebagaimana dijelaskan oleh Hayat

(2021) dan Almu'ta Sim (2016), merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter yang menunjukkan tingkat komitmen seseorang terhadap ajaran agama, baik secara spiritual maupun sosial, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis antarumat beragama. Religiusitas tidak hanya tampak melalui rutinitas ibadah, tetapi juga melalui perilaku yang menunjukkan toleransi, kejujuran, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Nilai ini ditanamkan melalui kegiatan seperti ibadah bersama, pembiasaan doa, serta pemahaman ajaran agama yang menumbuhkan sikap toleran di lingkungan sekolah maupun keluarga. Keberhasilan penanaman nilai religius tercermin dari partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, sikap jujur, serta kemampuan menerima keberagaman. Dengan demikian, nilai religius diharapkan dapat membentuk pribadi yang rendah hati, empatik, dan terhindar dari perilaku yang bertentangan dengan norma agama.

Menurut Asyari (2019), Hasan (2022), dan Fadilah dkk. (2025), nilai nasionalisme menekankan kecintaan terhadap tanah air, kesadaran akan pentingnya persatuan, dan komitmen menjaga keutuhan bangsa di tengah keberagaman etnis, budaya, dan agama. Nasionalisme mendorong individu untuk

mengutamakan kepentingan bersama, menghargai simbol negara, serta menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Nilai ini diperkuat melalui kegiatan upacara bendera, pembelajaran sejarah, dan penghayatan nilai-nilai Pancasila. Penanaman nasionalisme diyakini berperan penting dalam membangun solidaritas, menjaga harmoni sosial, serta memperkuat identitas bangsa, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang dapat mengikis jati diri nasional.

Adapun nilai kemandirian, sebagaimana dikemukakan oleh Salim (2022) dan Siregar (2024), berfokus pada kemampuan seseorang untuk mengelola diri, bertanggung jawab, serta memiliki inisiatif dalam menyelesaikan tugas secara efektif tanpa ketergantungan berlebih pada orang lain. Nilai ini mengajarkan peserta didik untuk menentukan prioritas, mengambil keputusan, dan mempertanggungjawabkan hasilnya. Pembentukan karakter mandiri dilakukan melalui pembiasaan menyelesaikan tugas secara teratur, pengelolaan waktu, serta partisipasi dalam kegiatan organisasi atau ekstrakurikuler. Indikator kemandirian tampak dari kemampuan peserta didik menyelesaikan tugas tanpa dorongan, keberanian mengambil inisiatif, serta tanggung jawab atas keputusan yang diambil.

Dengan karakter mandiri, peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan masa depan dan mampu berkontribusi secara produktif di lingkungan sosial.

Secara keseluruhan, nilai-nilai karakter seperti religius, nasionalisme, dan kemandirian merupakan prinsip moral yang penting dikembangkan melalui pendidikan formal dan informal. Nilai-nilai ini membentuk perilaku, pola pikir, sikap, dan keputusan individu sepanjang hidup. Melalui internalisasi yang konsisten, nilai-nilai tersebut menjadi identitas pribadi yang berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang harmonis, produktif, dan bermartabat. Proses pembentukan karakter memerlukan keterlibatan aktif sekolah, keluarga, dan masyarakat agar tercipta lingkungan yang kondusif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Kesadaran akan pentingnya karakter merupakan langkah awal dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing tinggi yang mendukung kemajuan bangsa.

Pendidikan karakter dalam konteks kekinian menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional, terutama di tingkat sekolah dasar, karena menjadi fondasi pembentukan kepribadian, moral, dan etika peserta didik (Nurrahman, Wulaningrum, & Syafii, 2025). Menurut Yudana (2025), pendidikan

karakter harus diimplementasikan secara sistematis melalui pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah agar nilai-nilai moral tidak hanya dipahami, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku nyata. Saputri, Ardivanto, dan Rofian (2025) menegaskan bahwa teori pendidikan karakter modern menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sesuai dengan konsep pendidikan holistik. Sementara itu, Permatasari (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keterlibatan kepala sekolah dan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan nilai-nilai integritas, tanggung jawab, serta empati sosial. Penelitian Lami'ah dan Suciptaningsih (2025) juga menunjukkan bahwa integrasi nilai kearifan lokal dan kultural dalam pembelajaran sekolah dasar dapat memperkuat pendidikan karakter akademik secara kontekstual dan berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter bukan hanya tuntutan kurikulum, tetapi juga kebutuhan mendasar dalam membangun generasi berakhlak mulia dan berdaya saing global.

c. Integritas

Integritas merupakan konsistensi sikap dan perilaku yang senantiasa selaras dengan nilai, norma, serta etika yang berlaku, baik dalam kaitannya dengan

relasi pada atasan, rekan sejawat, bawahan, maupun pihak-pihak yang memiliki kepentingan, sehingga tindakan yang diambil selalu mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, dan kesiapan menerima akibat atas seluruh keputusan yang diambil (Berliana & Hernadi, 2021). Dalam pendekatan tersebut, integritas tidak sekadar menuntut kepatuhan terhadap aturan, melainkan menekankan kesesuaian antara keyakinan pribadi dengan praktik aktual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku etis secara menyeluruh. Konsekuensi dari pemahaman ini adalah bahwa seseorang yang memiliki integritas akan memperlihatkan keterpaduan antara ucapan dan tindakan, tidak hanya pada kondisi formal tetapi juga dalam situasi yang menuntut integritas moral yang tinggi. Hal tersebut memperlihatkan urgensi adanya internalisasi nilai-nilai luhur sebagai pedoman yang akan selalu menuntun tindakan setiap individu agar tetap berada dalam koridor perilaku bermartabat dan bertanggung jawab atas segala konsekuensi moral dan sosial yang dihasilkan.

Konsistensi antara nilai, norma, dan perilaku sebagai dimensi utama integritas, mendorong pembentukan karakter individu yang membedakan dirinya dibandingkan individu lain yang tidak

menghidupi nilai-nilai tersebut (Wibowo et al., 2022). Perwujudan konsistensi ini menjadi sangat penting karena kecenderungan dewasa ini menunjukkan menurunnya perhatian terhadap makna integritas itu sendiri. Sering dijumpai, situasi di mana individu lebih mengutamakan pencapaian tujuan secara pragmatis tanpa menempatkan integritas sebagai landasan utama dalam bertindak. Akibatnya, perbedaan mencolok akan mudah terlihat antara individu yang sungguh-sungguh berpegang pada prinsip integritas dan individu yang mengabaikannya, baik dalam konteks hubungan antar pribadi, institusional, maupun sosial yang lebih luas.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kemantapan integritas menjadi unsur vital dalam ranah sosial maupun institusional, sehingga pembentukan dan pemeliharaan integritas terus-menerus harus mendapat perhatian khusus di berbagai lingkup kehidupan bermasyarakat dan berorganisasi.

Dimensi fundamental lain yang juga membentuk definisi integritas adalah standar moralitas dan etika yang dihayati serta diimplementasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari tanpa terpengaruh kondisi maupun tekanan eksternal (Zainuri et al., 2017). Ciri istimewa dari integritas ini adalah invariannya terhadap lingkungan, artinya integritas tidak bergantung pada

konteks atau peluang yang ada, tetapi pada keteguhan prinsip moral yang melekat dalam karakter seseorang. Dalam hal ini, Executive Brain Assessment mengklasifikasikan integritas ke dalam tiga dimensi utama, yakni kejujuran, konsistensi, dan keberanian moral. Kejujuran berperan sebagai penopang utama sehingga individu selalu berterus terang dalam setiap keadaan, konsistensi menjamin adanya keselarasan antara ucapan dan perbuatan, sedangkan keberanian moral menunjukkan ketegasan dalam memelihara prinsip tanpa ragu menghadapi risiko. Integrasi ketiganya menjadi tolok ukur keberadaan integritas secara utuh pada seorang individu.

Selanjutnya, secara etimologis, integritas berasal dari istilah dalam bahasa Latin, yaitu "absoluteness," yang berarti sebuah keutuhan atau kepenuhan makna yang mengacu pada tindakan dan perilaku yang senantiasa disesuaikan dengan keyakinan serta menyatu dalam tugas dan tanggung jawab sehari-hari (Terasa Duha et al., 2024) Keutuhan makna ini menegaskan bahwa integritas bukan sekadar sikap internal, melainkan kelengkapan karakter yang memandu seluruh tindakan menjadi sejalan antara nilai, keyakinan, dan perilaku nyata. Hal ini menuntut agar tiap individu atau pemangku amanah tetap menjaga prinsip-prinsip luhur

dalam melaksanakan peran maupun tanggung jawabnya. Oleh karena itu, penguasaan dan pengejawantahan makna integritas dalam keseharian menjadi salah satu indikator utama kualitas karakter dan jati diri seseorang,

khususnya ketika dihadapkan pada ujian moral dan tuntutan profesionalisme yang tinggi.

Berdasarkan pemahaman tersebut, integritas tidak hanya dipahami sebagai konsep moral yang bersifat abstrak, tetapi dapat dikenali melalui indikator perilaku yang tampak dalam keseharian individu. Zainuri et al. (2017) melalui Executive Brain Assessment mengemukakan bahwa integritas memiliki tiga dimensi utama, yaitu kejujuran, konsistensi, dan keberanian moral. Kejujuran tercermin dari keterbukaan dalam berkata dan bertindak sesuai fakta serta tidak melakukan kecurangan. Konsistensi terlihat dari keselarasan antara nilai yang diyakini dengan perilaku nyata dalam berbagai situasi. Adapun keberanian moral tampak pada ketegasan individu dalam mempertahankan nilai kebenaran meskipun menghadapi tekanan atau risiko.

Sejalan dengan itu, Wibowo et al. (2022) menegaskan bahwa integritas dapat diamati melalui perilaku tanggung jawab terhadap tugas, komitmen

menjalankan aturan, serta kemampuan menjaga amanah. Individu yang berintegritas akan tetap menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma meskipun tidak berada dalam pengawasan. Berliana dan Hernadi (2021) juga menjelaskan bahwa indikator integritas dapat dilihat dari kesediaan menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan, kemampuan mengakui kesalahan, serta keteguhan dalam memegang prinsip etika dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks pendidikan dasar, indikator integritas pada siswa dapat dikenali melalui perilaku sederhana namun bermakna, seperti berkata jujur, disiplin menjalankan aturan kelas dan sekolah, bertanggung jawab terhadap tugas, menjaga kepercayaan guru, menghargai teman, serta menunjukkan sopan santun dalam interaksi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Kemendikbudristek (2022) dalam Profil Pelajar Pancasila yang menempatkan integritas sebagai bagian dari karakter pelajar yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, secara teoritis indikator integritas dapat dirumuskan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu:

- c. kejujuran dalam perkataan dan perbuatan.
- d. konsistensi antara nilai dan tindakan

- e. tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban
- f. komitmen menaati aturan dan norma sekolah
- g. keberanian moral dalam mempertahankan kebenaran
- h. kesediaan menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan
- i. kemampuan menjaga amanah atau kepercayaan.

Indikator-indikator tersebut menjadi landasan dalam mengidentifikasi bagaimana integritas siswa dibentuk melalui pembiasaan sekolah, pembelajaran PAI dan PPKn di kelas, serta kegiatan siswa di luar kelas di SD Negeri 56 Kota Bengkulu.

3. Akhlak Mulia

Definisi akhlak mulia secara etimologis berasal dari kata “akhlaq” dalam bahasa Arab, yang merupakan bentuk jamak dari “khuluq,” dan memiliki arti moral, budi pekerti, perilaku, atau tabiat yang mulia atau luhur (Syabuddin Gade, 2019). Istilah “akhlak” telah terserap ke dalam bahasa Indonesia dengan pemaknaan yang serupa, mengacu pada perangai atau tabiat yang menunjukkan kualitas luhur dalam kepribadian manusia. Aktivitas berakhlak mulia dipahami sebagai implementasi dari budi pekerti yang tercermin secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dalam

pemaknaan yang lebih luas, akhlak mulia tidak hanya merepresentasikan sikap atau perilaku tertentu, melainkan juga menunjukkan identitas nilai-nilai utama yang melekat pada seseorang. Oleh karena itu, landasan pengertian akhlak mulia selalu terkait erat dengan pembentukan karakter dan aktualisasi nilai-nilai moral yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku di lingkungan sosial (Syabuddin, 2019).

Secara terminologis, para ahli menegaskan bahwa akhlak mulia mencakup aspek kebiasaan dan adat yang membentuk moral manusia. Pandangan ini dipertegas dengan penjelasan bahwa istilah “akhlak” tidak hanya sekadar berhubungan dengan tindakan tertentu, tetapi juga mencakup kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai universal yang dihargai dalam masyarakat. Kebiasaan yang terbentuk dari serangkaian tindakan baik tersebut pada akhirnya menjadi pondasi utama dalam pencitraan kepribadian seseorang. Kaitannya dengan nilai luhur, kebiasaan-kebiasaan positif tersebut perlu didukung oleh keteladanan dan penguatan lingkungan yang konsisten. Maka dari itu, dimensi kebiasaan dalam akhlak mulia menjadi jembatan yang menghubungkan internalisasi nilai moral dengan perilaku sehari-hari, memperlihatkan bahwa keutamaan akhlak sesungguhnya merupakan hasil dari proses pembiasaan yang berkelanjutan.

Selain pengaruh kebiasaan dan adat, dimensi akhlak mulia juga dipandang sebagai representasi kepribadian yang menyeluruh, meliputi kejantanan, keperwiraan, serta religiusitas yang menempa seseorang menjadi pribadi berbudi luhur (Daulay et al., 2022). Dengan kata lain, akhlak mulia tidak sekadar dinilai dari dimensi lahiriah, tetapi juga esensi batin yang mengintegrasikan religiusitas dan pemahaman spiritual yang mendalam. Keutuhan dalam memahami akhlak mulia menuntut pengenalan terhadap faktor-faktor internal seperti motivasi dan niat, yang menuntun seseorang untuk membentuk perilaku yang konsisten dengan nilai moral. Oleh karena itu, keutamaan dalam berakhlak bukan hanya merupakan tuntutan sosial, tetapi juga merupakan panggilan spiritual yang memperkuat kepribadian seseorang secara utuh.

Relevansi pemaknaan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari juga ditegaskan melalui kandungan ajaran keagamaan dan pemaknaan konsep agama sebagai dasar perilaku (Sunayib, 2016). Dalam beberapa sumber klasik Islam, akhlak didefinisikan sebagai tindak-tanduk atau kebiasaan yang sejatinya juga identik dengan istilah agama. Hal ini didasarkan pada beberapa ayat dan hadits yang menegaskan pentingnya memperkuat akhlak sebagai bentuk penyempurnaan kualitas diri manusia.

Hubungan antara akhlak dan agama menempatkan nilai moral sebagai unsur inti dalam kehidupan religius, sehingga akhlak mulia tidak semata-mata dinilai dari aspek sosial, tetapi juga dari dimensi keyakinan dan ketaatan kepada nilai Ilahi. Dengan demikian, pemahaman terhadap definisi akhlak mulia menuntut penelaahan yang holistik, baik dari aspek kebahasaan, adat, dimensi kepribadian, maupun ajaran agama sebagai fondasi moral utama bagi individu.

4. Nilai-Nilai Akhlak Mulia

Nilai-nilai akhlak mulia mencakup seperangkat prinsip moral yang harus diinternalisasikan kepada siswa sejak dini (Rahmat & Sahrani, 2024). Nilai-nilai tersebut tidak hanya sekedar dipahami secara teoritis, melainkan diwujudkan dalam kebiasaan sehari-hari melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial di sekolah (Ananda dkk., 2023).

Beberapa nilai akhlak mulia yang relevan untuk konteks pendidikan dasar antara lain:

1) Kejujuran

Kejujuran merupakan keputusan individu untuk menyampaikan perasaan, ucapan, dan tindakan sesuai dengan fakta tanpa memanipulasi keadaan demi kepentingan pribadi (Suriana, 2024). Nilai ini menjadi dasar integritas sekaligus tolok ukur karakter, karena

mencerminkan keselarasan antara hati, pikiran, dan perbuatan. Kejujuran juga menjadi kunci terbentuknya kepercayaan dan keterbukaan dalam interaksi sosial, sehingga menciptakan hubungan yang harmonis dan komunikasi yang efektif. Dengan demikian, kejujuran tidak hanya dipahami sebagai perilaku, tetapi juga sebagai nilai moral yang menuntun seseorang untuk tetap konsisten pada kebenaran.

Pembentukan karakter jujur dipengaruhi oleh faktor internal seperti nilai moral, keberanian menyampaikan kebenaran, serta kesiapan menerima konsekuensi dari tindakan jujur. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, sistem pendidikan, dan budaya masyarakat yang memberikan penghargaan terhadap perilaku jujur. Interaksi kedua faktor tersebut membentuk budaya kejujuran yang penting untuk menjaga etika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman tentang kejujuran harus disertai komitmen untuk menanamkan dan menerapkannya secara berkelanjutan dalam setiap aspek kehidupan.

2) Tanggung Jawab

Tanggung jawab, sebagaimana dijelaskan dalam KBBI yang dikutip oleh Manotar Tampubolon (2023), merupakan keadaan ketika seseorang memiliki

kewajiban untuk menanggung, memikul, dan menerima konsekuensi atas setiap tindakan atau keputusan yang dibuat. Konsep ini tidak hanya menekankan akibat eksternal, tetapi juga menuntut kesadaran internal individu untuk menjalankan tugas dan kewajiban secara konsisten. Dengan demikian, tanggung jawab berkaitan erat dengan dimensi moral dan sikap mental yang membentuk perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks sosial, tanggung jawab tercermin melalui kesediaan individu menerima peran, memenuhi kewajiban, serta bertindak sesuai norma yang berlaku. Kesadaran ini mendorong seseorang mempertimbangkan dampak tindakannya terhadap lingkungan, sehingga tanggung jawab menjadi bagian dari keteraturan sosial dan hubungan timbal balik dalam masyarakat. Lebih jauh, tanggung jawab juga berhubungan dengan kepercayaan sosial; semakin mampu seseorang menjaga amanah yang diberikan, semakin tinggi tingkat kepercayaan yang ia peroleh. Oleh karena itu, tanggung jawab menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter pribadi maupun sosial, yang menegaskan komitmen seseorang untuk menjalankan perannya secara utuh dengan penuh integritas.

3) Disiplin

Disiplin, sebagaimana dijelaskan oleh Samuel Mamonto dkk (2023), merupakan sebuah kebiasaan yang dibentuk melalui proses latihan yang dilakukan secara berkelanjutan dan berkaitan dengan pengembangan kemampuan pengendalian diri. Melalui pembiasaan tersebut, individu terutama siswa dilatih untuk mengenali serta membedakan tindakan yang bernilai positif dan negatif, sehingga terbentuk perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam jangka panjang. Dalam konteks pendidikan, disiplin dipahami tidak hanya sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai proses internal yang membantu seseorang mengatur sikap dan perilakunya secara sadar.

Dalam praktiknya, disiplin tumbuh melalui pembiasaan yang membuat siswa mampu mempertimbangkan konsekuensi setiap tindakan dan memilih perilaku yang sesuai norma. Pengendalian diri menjadi inti dari proses tersebut, karena dari sanalah kesadaran untuk bertindak secara benar terbentuk. Seiring waktu, disiplin berkembang menjadi bagian dari karakter siswa, membantu mereka mengambil keputusan yang tepat, serta menumbuhkan sikap bertanggung jawab yang dapat dipertahankan dalam berbagai situasi kehidupan.

4) Toleransi

Toleransi, menurut Herimanto Winarno (2011:535), merupakan sikap lapang dada yang tercermin dalam kemampuan menjalin hubungan rukun dengan siapa pun, termasuk menerima perbedaan pendapat, keyakinan, maupun cara berpikir. Pemahaman ini menegaskan bahwa toleransi tidak hanya berarti menerima keberagaman, tetapi juga menahan diri untuk tidak memaksakan kehendak atau membatasi kebebasan orang lain dalam mengekspresikan pikirannya. Dengan demikian, toleransi menjadi dasar terciptanya interaksi sosial yang sehat dalam masyarakat yang heterogen. Sikap lapang dada tersebut berperan penting dalam membangun penghargaan terhadap hak dan keyakinan individu lain, sehingga setiap pihak mampu hidup berdampingan tanpa saling menghakimi. Penghormatan terhadap kebebasan berpikir ini membantu mencegah terjadinya konflik dan memperkuat hubungan sosial yang harmonis. Dalam praktiknya, toleransi merupakan kebutuhan mendasar untuk menjaga stabilitas dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat, karena penerimaan terhadap perbedaan memungkinkan terciptanya lingkungan sosial yang inklusif, saling memahami,

dan terbebas dari prasangka.

5) Hormat kepada Guru dan Orang Tua

Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru merupakan sikap yang menempatkan kedua figur tersebut pada posisi yang layak melalui penghargaan, kesopanan, serta ketaatan terhadap arahan yang diberikan. Mustahdi dan Mustakim (2017) menjelaskan bahwa Islam mewajibkan anak untuk berbakti kepada orang tua sebagai bentuk akhlak terpuji, sedangkan guru dipandang sebagai pembimbing yang berperan penting dalam pembentukan karakter, penanaman nilai, dan pengembangan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, penghormatan dan kepatuhan kepada orang tua dan guru tidak hanya menjadi tuntutan moral, tetapi juga dasar pembentukan kepribadian anak. Dalam praktiknya, sikap hormat dan patuh tercermin melalui perilaku sehari-hari, seperti mendengarkan nasihat, melaksanakan tugas yang diberikan, serta menghindari tindakan yang dapat menyinggung perasaan mereka. Konsistensi perilaku ini menunjukkan adanya internalisasi nilai moral yang turut membentuk karakter anak, seperti tanggung jawab, integritas, dan kedisiplinan. Ketika sikap ini diterapkan, tercipta hubungan yang harmonis di lingkungan keluarga

maupun sekolah, yang pada akhirnya mendukung perkembangan psikologis dan emosional anak serta memberikan ruang bagi tumbuhnya kepercayaan dari orang tua dan guru.

6) Kepedulian Sosial

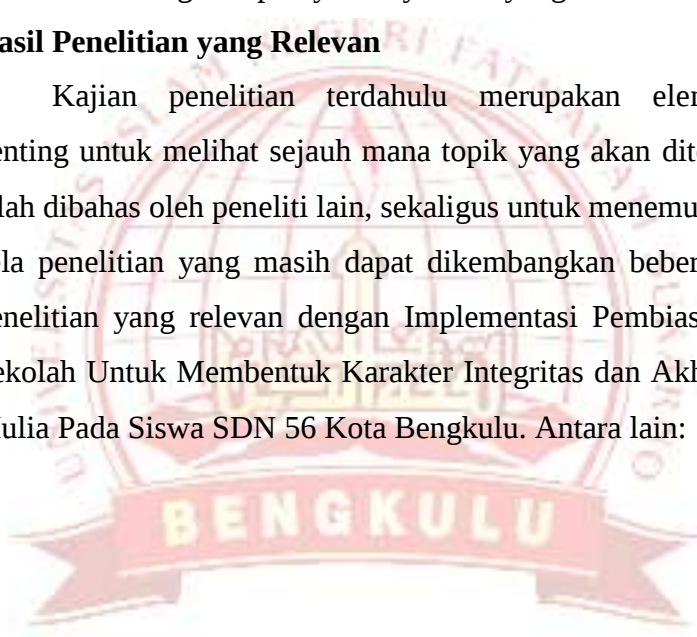
Kepedulian sosial merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter yang menekankan perhatian terhadap kebutuhan orang lain sebagai bagian dari perilaku sehari-hari (Nur Aini dkk, 2023). Dalam pendidikan karakter, sikap ini dipahami sebagai kesadaran untuk mempertimbangkan hubungan sosial, karena manusia tidak dapat hidup tanpa dukungan lingkungan. Oleh sebab itu, kepedulian sosial tidak hanya mencakup empati, tetapi juga menjadi dasar terciptanya harmoni sosial melalui tindakan seperti membantu, berbagi, dan menunjukkan solidaritas. Penanaman nilai ini sejak dini diyakini dapat mencegah sikap individualistis serta memperkuat interaksi sosial yang inklusif.

Secara praktis, kepedulian sosial menuntut kepekaan terhadap kondisi orang lain serta kesiapan untuk terlibat dalam tindakan yang bermanfaat bagi masyarakat. Sikap peduli berkembang melalui internalisasi nilai kemanusiaan yang membentuk perilaku positif, termasuk kemampuan beradaptasi,

berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik. Partisipasi dalam aktivitas sosial, seperti membantu lingkungan atau mendukung teman, menjadi indikator konkret keberhasilan pembentukan kepedulian sosial. Dengan demikian, kepedulian sosial berperan penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan mendukung terciptanya masyarakat yang inklusif.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu merupakan elemen penting untuk melihat sejauh mana topik yang akan diteliti telah dibahas oleh peneliti lain, sekaligus untuk menemukan cela penelitian yang masih dapat dikembangkan beberapa penelitian yang relevan dengan Implementasi Pembiasaan Sekolah Untuk Membentuk Karakter Integritas dan Akhlak Mulia Pada Siswa SDN 56 Kota Bengkulu. Antara lain:



Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan

No.	Penelitian Relevan	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Aja Miranda, 2021, Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di Sman I Seunagan Nagan Raya Aceh	Budaya sekolah diterapkan melalui pembacaan Surah Yasin, shalat Dhuha & Dzuhur, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan Islami. Pelaksanaan budaya dilakukan melalui nilai Islami, aktivitas Islami, dan simbol Islami.	Kedua penelitian memiliki fokus serupa, implementasi budaya dalam pembentukan peserta didik melalui pendekatan kualitatif. Keduanya menekankan urgensi kegiatan rutin dan konsisten sebagai upaya sistematis dalam menumbuhkan	Penelitian sebelumnya berfokus pada karakter religius, sedangkan penelitian ini fokus pada karakter integritas dan akhlak. Penelitian dilakukan di SMA, sedangkan peneliti dilakukan di Sekolah Dasar. Program religius (Yasinan, shalat berjamaah) berbeda dengan program pembiasaan umum

		Dampaknya terlihat pada sikap religius siswa, guru, staf, serta terciptanya lingkungan sekolah yang religius.	karakter di sekolah.	di SD (5S, keteladanan guru, disiplin, sopan santun), dan Konteks daerah berbeda.
2.	Abada, 2023, Pembinaan Akhlak Siswa Pada Era Digital Di Sd Negeri 69 Kota Bengkulu	Hasil penelitian pada skripsi “Pembinaan Akhlak Siswa pada Era Digital di SD Negeri 69 Kota Bengkulu” menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dilakukan melalui program-program keagamaan, metode keteladanan, dan pembiasaan. Faktor pendukungnya meliputi kerjasama guru-orang tua, sarana prasarana memadai, serta program keagamaan yang	Kedua penelitian berorientasi pada kajian implementasi pembiasaan di sekolah yang diarahkan untuk membentuk karakter siswa melalui pelaksanaan kegiatan terencana dan sistematis, disertai dengan peran keteladanan guru sebagai model perilaku positif di lingkungan pendidikan.	Penelitian sebelumnya berfokus pada akhlak religius dalam konteks era digital, sedangkan di dalam penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter integritas dan akhlak mulia melalui pembiasaan sekolah secara umum.

		terjadwal. Faktor penghambatnya meliputi kurangnya teladan sebagian guru, minimnya perhatian orang tua, dan dampak negatif penggunaan gawai oleh siswa.		
3.	Isna Nofia Maghfuroh, 2025, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Pembiasaan Pada Kurikulum Merdeka Di Kelas IV MI Darussalam Sumingki Kabupaten Cilacap	Pembiasaan rutin, sponta dan keteladanan berhas membentuk karakter sisw seperti kejujura kemandirian, kepedulia komitmen, dan kesadara diri. Tingkat keberhasilan tinggi karena dukunga lingkungan sekolah da keteladanan guru.	Kedua penelitian memiliki fokus yang sejalan, yakni mengkaji implementasi program pembiasaan di sekolah serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter peserta didik.	Fokus penelitian sebelumnya pada karakter umum (mandiri, peduli, jujur), sedangkan didalam penelitian ini fokus pada karakter integritas dan akhlak mulia. Penelitian tersebut berada pada MI sedangkan Anda pada SD.
4.	Jumiati Hasan, 2024 Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts Pondok Pesantren Ihyaul Ulum	Proses pembentukan karakter dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.	Kedua penelitian menunjukkan kesesuaian arah kajian dalam menelaah proses pembentukan karakter	Peneliti sebelumnya berfokus pada pembentukan karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak di lingkungan pesantren

	Ddi Baruga Kab Majene	Penanaman nilai karakter dilakukan melalui nasihat, keteladanan, pembiasaan, metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan hukuman edukatif. Hasilnya menunjukkan adanya perubahan perilaku santri ke arah yang lebih baik, seperti kejujuran, disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab.	wawancara, observasi,	tingkat MTS sehingga proses pembentukan karakter lebih banyak terjadi melalui kegiatan intrakurikuler dan aktivitas pendidikan berbasis keagamaan di lingkungan boarding school. sedangkan didalam penelitian ini berfokus pada implementasi pembiasaan sekolah sebagai strategi pembentukan karakter integritas dan akhlak mulia pada siswa sekolah dasar di SDN 56 Kota Bengkulu yang konteksnya merupakan sekolah non-pesantren dengan pendekatan pembiasaan harian seperti 5S, kegiatan rutin, serta keteladanan guru.
--	--------------------------	--	--------------------------	---

5	Makmur Hamdani Pulungan, 2021, Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sd It Al-Hijrah 2 Laut Dendang	Perencanaan program PPK berbasis PAI melalui rapat, silabus, RPP, dan sosialisasi. Pelaksanaan nilai PAI melalui pembiasaan ibadah, akhlak, dan muamalah: shalat dhuha, zuhur berjamaah, tadarus, hafalan, puasa sunnah, sedekah, adab pergaulan. Evaluasi dilakukan melalui penilaian ibadah & rapat guru.	Kedua penelitian berfokus pada implementasi pembiasaan dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar melalui kegiatan religius seperti shalat, tadarus, dan pembiasaan adab. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan proses penanaman nilai karakter melalui aktivitas keagamaan di sekolah.	Penelitian Pulungan berfokus pada <i>nilai-nilai Pendidikan Agama Islam</i> (ibadah, akhlak, muamalah), sedangkan didalam penelitian ini fokus pada pembiasaan sekolah sebagai strategi membentuk karakter integritas dan akhlak mulia. Penelitian Pulungan berada di SD IT Al-Hijrah, sedangkan penelitian saya di SDN 56 Kota Bengkulu (sekolah negeri, konteks berbeda). Penelitian Pulungan menekankan program keagamaan, sedangkan didalam penelitian ini menekankan pembiasaan Indikator karakter yang diteliti berbeda:
---	--	--	---	--

			penelitian Pulungan fokus pada akidah, ibadah, akhlak, sedangkan didalam penelitian ini fokus pada integritas dan akhlak mulia sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila.
--	--	--	---

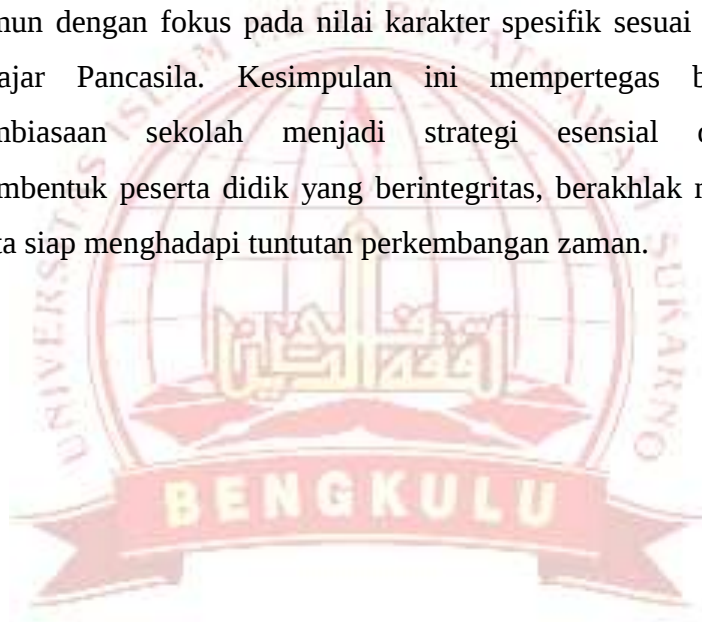


Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji implementasi pembiasaan dan pendidikan karakter di lingkungan sekolah, dapat disimpulkan bahwa seluruh penelitian tersebut menunjukkan adanya peran signifikan budaya sekolah, pembiasaan, keteladanan guru, serta kegiatan terstruktur dalam membentuk karakter peserta didik. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses yang berkelanjutan melalui kegiatan rutin seperti pembiasaan ibadah, ketertiban, sopan santun, kedisiplinan, serta pembiasaan perilaku positif lainnya yang dipraktikkan setiap hari di sekolah.

Selain itu, penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah, keteladanan guru, program pembiasaan yang jelas, serta kerja sama dengan orang tua. Faktor-faktor tersebut terbukti mampu mendorong terbentuknya nilai-nilai religius, kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, kepedulian, dan akhlak mulia pada diri peserta didik. Meskipun fokus penelitian berbeda-beda, baik pada karakter religius, akhlak, maupun karakter umum lainnya, seluruh penelitian sepakat bahwa pembiasaan merupakan metode efektif dalam pembentukan karakter.

Perbedaan konteks penelitian, seperti jenjang sekolah, lingkungan pesantren maupun sekolah umum, serta fokus nilai

karakter yang dikaji, menunjukkan bahwa implementasi pembiasaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang kuat karena mengkaji implementasi pembiasaan sekolah dalam membentuk karakter integritas dan akhlak mulia pada siswa sekolah dasar, yang merupakan penguatan dari temuan-temuan sebelumnya namun dengan fokus pada nilai karakter spesifik sesuai Profil Pelajar Pancasila. Kesimpulan ini mempertegas bahwa pembiasaan sekolah menjadi strategi esensial dalam membentuk peserta didik yang berintegritas, berakhlak mulia, serta siap menghadapi tuntutan perkembangan zaman.



C. Kerangka Berpikir

